

**PENERAPAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN MEMBACA SISWA DI SMK NEG.1 LHOKSEUMAWE**

**Rahmati<sup>1</sup>**

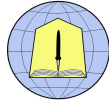
<sup>1</sup> Faculty of Komputer and Multimedia, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

**Penulis Korespondensi: Rahmati** (zakimaimum87@gmail.com)

**Abstract:** This study aimed to improve the students ability in reading comprehension of grade 1 students in SMK Neg. 1 Lhokseumawe for the 2020/2021 academic year. The population and sample of this study were students of class 1 SMK Negeri 1 Lhokseumawe. There were two classes as the sample, accounting major as the experimental group and computer network engineering major as the control group. The data obtained is by collecting pre-test and post-test. The data were analyzed by calculating the t-test to find out the significant difference to the mean value of the two groups. Based on statistical analysis, it was found that the t-test for the experimental and control classes was -11.385 with a significance of 0.00. While the determined significance level is 0.005. This means that  $0.00 < 0.05$ , this indicates that there is a significant difference for the posttest between the experimental and control classes. The difference in the posttest mean scores between the experimental and control classes was considered significant. To follow up the results of this study, suggestions are needed to teach reading as an active and meaningful activity. Therefore, English teachers are expected to apply various strategies in the reading learning process.

**Keywords:** *Discovery Learning, Reading Comprehension, experimental group, students, population*



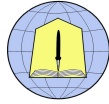


## Pendahuluan

Keterampilan membaca merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengetahui maksud pengarang, menentukan gagasan, dan mengevaluasi gagasan. Membaca merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi siswa, sehingga perlu adanya upaya untuk mengajak siswa memiliki kebiasaan dan kesenangan dalam membaca. Khususnya dalam pelajaran bahasa Inggris, membaca sangat diperlukan karena pengajaran bahasa Inggris saat ini sangat berbeda dengan pengajaran sebelumnya. Membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah (Sumaryani, 2015; Permana et al., 2019). Mampu membaca dan memahami materi bahasa Inggris dengan baik merupakan tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris (Muhtasim, 2020; Kamarudin, 2016 & 2020) Untuk meningkatkan kosakata, siswa harus mampu membaca dengan baik. Untuk dapat membaca dengan baik, siswa harus memiliki kesenangan dan kemampuan membaca. Sadtono (1995) menyatakan bahwa kemampuan membaca bahasa Inggris siswa kami sangat buruk, terutama dalam pemahaman bacaan. Kenyataan di lapangan, masih banyak siswa yang tidak suka membaca dengan berbagai alasan yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya motivasi dan kemampuan membaca, terutama untuk pemahaman bacaan. Selain itu, alasan lainnya adalah karena waktu yang disediakan juga sangat terbatas. Suasana kelas juga sangat membosankan, karena biasanya pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas dengan materi atau materi yang sangat terbatas. Biasanya siswa hanya membaca buku pelajaran yang sudah ditentukan. Hal ini dikarenakan siswa hanya membeli buku-buku tertentu yang dibutuhkan oleh sekolah. Siswa ingin mencari buku atau bahan bacaan lainnya jika hanya ada tugas dari guru. Hal ini membuat siswa tidak dapat membaca dengan baik karena kurangnya latihan.

Menyadari kenyataan di atas, perlu dilakukan upaya perbaikan praktik pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan pemahaman bacaan yang baik. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Mengingat pendekatan pembelajaran merupakan salah satu penentu keberhasilan pembelajaran, maka penulis mencoba menerapkan model *discovery learning* untuk meningkatkan kualitas pengajaran



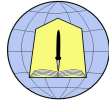


bahasa Inggris di kelas. Melalui model discovery learning diharapkan kondisi pembelajaran pasif menjadi aktif dan kreatif, mengubah pembelajaran teacher oriented menjadi student oriented dan mengubah mode ekspositori siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke mode discovery siswa menemukan informasinya sendiri. Baharudin dan Wahyuni (2012:129) mengutip pendapat Brunner bahwa “discovery learning menekankan pada aktivitas siswa berbasis penemuan”. Konsep inti dari discovery learning adalah belajar menemukan pengetahuan secara mandiri dan berkelompok. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivis bahwa “pengetahuan diperoleh dari interaksi sosial dan lingkungan yang dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya” (Schunk, 2015:331). Pengetahuan merupakan hasil interaksi dengan orang lain dan lingkungan serta dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya. Model discovery learning sejalan dengan Johnson (2008:3) bahwa pembelajaran membaca lebih menekankan pada pemahaman teks dan menghubungkan satu ide dengan ide lainnya. Moreillon (2007:19) mengemukakan bahwa strategi membaca meliputi membangkitkan pengetahuan awal, menggunakan gambar, mengajukan pertanyaan, memprediksi dan menarik kesimpulan, menentukan pikiran utama, meningkatkan pemahaman, dan mensintesis. Penelitian Reich et al (2015) membuktikan bahwa model discovery learning dapat memperdalam pemahaman peserta didik tentang tema, ide pokok, informasi dan kesimpulan.

### *Discovery Learning*

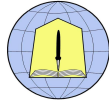
Discovery learning merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang secara maksimal melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilannya sebagai bentuk perubahan perilaku (Hanafiah dan Suhana, 2009). :77). Menurut Bruner sebagaimana dikutip oleh Widyatusti (2015: 34) discovery learning adalah pembelajaran berdasarkan penemuan (inquiry based), konstruktivis dan teori cara belajar. Model pembelajaran yang diberikan kepada siswa memiliki skenario pembelajaran untuk memecahkan masalah nyata dan mendorong mereka untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Karena bersifat konstruktivis, siswa menggunakan pengalaman sebelumnya dalam memecahkan masalah dengan berinteraksi untuk mengeksplorasi, bertanya sambil





berekspimen dengan teknik trial and error. Selanjutnya, metode penemuan didefinisikan sebagai prosedur pengajaran yang menekankan pengajaran, individu, manipulasi objek dan eksperimen, sebelum sampai pada generalisasi sehingga metode penemuan merupakan komponen praktik pendidikan yang mencakup metode pengajaran yang mempromosikan pembelajaran yang aktif dan berorientasi. proses, pengarahan diri sendiri, pencarian diri, dan reflektif (Suryobroto, 2009:178). Borthick dan Jones sebagaimana dikutip oleh Widyastuti (2015: 35) berpendapat bahwa dalam discovery learning, peserta belajar untuk mengidentifikasi masalah, solusi, mencari informasi yang relevan, mengembangkan strategi solusi, dan menerapkan strategi yang dipilih. Dalam pembelajaran penemuan kolaboratif, peserta tenggelam dalam komunitas praktik, memecahkan masalah bersama. mencari informasi tentang konsep dan prinsip dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Model pembelajaran discovery bertujuan agar siswa terstimulasi oleh tugas, dan aktif mencari dan meneliti pemecahan masalah sendiri, mencari sumber dan belajar bersama dalam kelompok. Siswa juga diharapkan mampu mengemukakan pendapat, berdebat, menyanggah, dan memperhatikan pendapatnya, menumbuhkan sikap objektif, jujur, ingin tahu, terbuka dan sebagainya (Roestiyah, 1998: 76). Menurut Alma, dkk., (2010:61) model pembelajaran discovery memiliki pola strategi dasar yang dapat diklasifikasikan menjadi empat strategi pembelajaran., yaitu: (1) penentuan masalah, (2) perumusan hipotesis, (3) pengumpulan dan pengolahan data, dan (4) perumusan kesimpulan. Sedangkan menurut Kemendikbud sebagaimana dikutip Widyastuti (2015:36) terdapat 6 tahapan dalam discovery learning, yaitu: (1) stimulasi, (2) identifikasi pernyataan/masalah, (3) pengumpulan data, (4 ) pengolahan data, (5) verifikasi/pembuktian, dan (6) generalisasi/penarikan kesimpulan. Masing-masing tahapan dijelaskan sebagai berikut. Pada tahap stimulasi, siswa terlebih dahulu dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan dengan tidak memberikan generalisasi, sehingga timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Selain itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, merekomendasikan membaca buku, dan kegiatan pembelajaran lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk memberikan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi materi. Pada tahap identifikasi masalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk





mengidentifikasi agenda masalah sebanyak-banyaknya yang relevan dengan materi pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Pada tahap pengumpulan data, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan untuk membuktikan apakah hipotesis itu benar atau tidak. Pada tahap ini fungsinya untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan apakah hipotesis itu benar atau tidak. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, mewawancarai narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Tahap pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, kemudian diinterpretasikan. Semua informasi dari bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diproses, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan jika perlu dihitung dengan cara tertentu dan ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Tahap generalisasi adalah proses penarikan kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang dihadapi siswa.

### **Metode Penelitian**

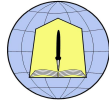
Penelitian ini merupakan penelitian singkat, yang dimulai pada tanggal 21 Mei, Jumat sebagai pertemuan pertama, dan pertemuan kedua pada tanggal 25 Mei 2021. Drs. Achmad Dasduki (2014) menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang menciptakan kondisi bagi subjek penelitian. Sampel adalah "kelompok yang lebih kecil dari total populasi sebagai perwakilan untuk suatu penelitian" (Chen, et al, 2000:92). Agar lebih yakin bahwa sampel yang dipilih representatif, solusi yang ideal adalah memilih sampel secara acak dari populasi sasaran. Sampel acak adalah "siapa saja yang terlibat dalam suatu populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diteliti" (Borg, 1989: 219). Oleh karena itu peneliti memilih siswa kelas satu dan mengambil dua kelas sebagai sampel yaitu X AK 1 (jurusan Akuntansi) dan X TKJ 3 (jurusan Teknik Jaringan Komputer). Ada sepuluh kelas di kelas satu, SMK Negeri 1 Lhokseumawe; X ADP 1, X ADP 2, X AK 1, X AK 2, X PJ1, X MM 1, X MM2, X TKJ 1, X TKJ 2, dan X TKJ 3. Program SMK ini adalah Manajemen Bisnis dan Teknologi Informasi . Ada lima jurusan di sekolah ini,





yaitu: Administrasi Perkantoran (ADP), Akuntansi (AK), Penjualan (PJ), Multimedia (MM), dan Teknik Jaringan Komputer (TKJ).

X AK 1 dan X TKJ 3 memiliki jumlah siswa yang sama yaitu 38 siswa. Kelas yang diterapkan model Discovery Learning adalah kelas X AK 1 sebagai kelompok eksperimen. Sedangkan kelas X TKJ 3 dibelajarkan dengan metode tradisional. Data diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan pretest-posttest baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol (Borg, 1989:674). Data yang sudah terkumpul harus dianalisis. Selain itu, data lain diperoleh dari analisis soal berdasarkan struktur kerangka teks deskriptif, yaitu identifikasi dan deskripsi. Fungsi data untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang struktur kerangka teks dari tes yang diberikan. Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan yaitu pre-test dan post-test, peneliti memberikan sepuluh soal pilihan ganda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setiap jawaban benar bernilai 10, sehingga totalnya 100. Tes yang diberikan berdasarkan struktur kerangka teks deskriptif, yaitu identifikasi dan deskripsi. Untuk kerangka identifikasi, terdapat tiga pertanyaan dan uraian berisi tujuh pertanyaan. Dalam setiap pertemuan, masing-masing memiliki jumlah pertanyaan yang sama. Instrumen yang digunakan adalah dengan memberikan tes untuk mengumpulkan data. Instrumen yang dikembangkan peneliti adalah tes pemahaman bacaan dengan menggunakan teks deskriptif, hal ini sesuai dengan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), teks tersebut diadopsi dari buku KTSP Bahasa Inggris 2006 karya Dwiharti. Data yang diperoleh melalui pre-test dan post-test dianalisis menggunakan SPSS windows 15.0. Hal ini dilakukan untuk membantu peneliti dalam hal pengolahan data. Meskipun analisis data dilakukan melalui jendela SPSS 15.0, ada rumus yang umumnya digunakan dalam menghitung nilai siswa baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol seperti yang disarankan oleh Hadi (2004: 272):



Berikut ini adalah nilai rata-rata yang digunakan untuk mencari nilai rata-rata siswa.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = nilai rata-rata

$\sum X$  = nilai total

N = jumlah siswa

## Results and Discussion

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen. Jika dibandingkan dengan kelompok kontrol, kelompok eksperimen juga memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol seperti terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Hasil Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Paired Differences				T	Df	Sig. (2tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
		Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper
Pair 1	Post test of Experiment and Control group	23.684	12.823	2.080	19.469	27.899	11.385	37	.000

Berdasarkan data di atas, hasil uji-t antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 11,385 dengan taraf signifikansi 0,000. Tingkat probabilitasnya adalah 0,00, dimana  $0,00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kemajuan pesat dalam hal nilai siswa pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

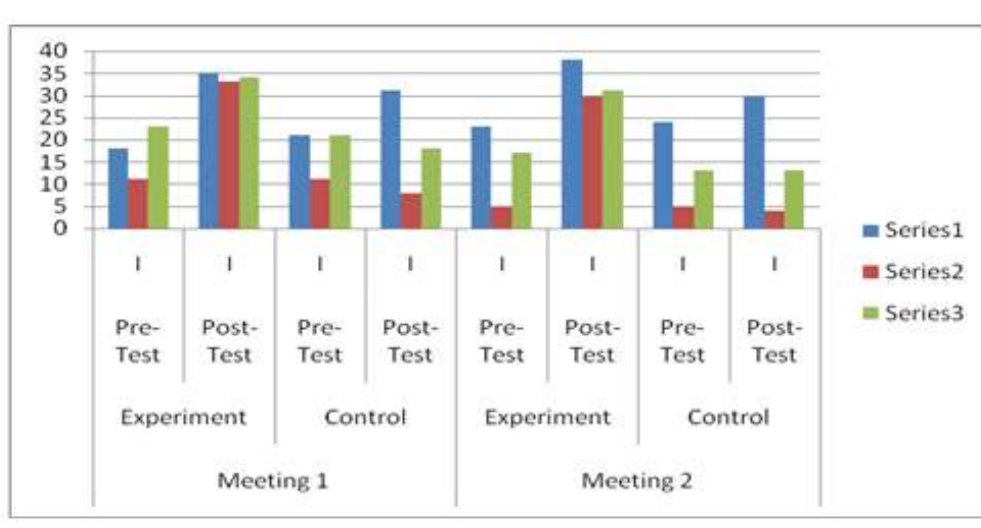
Dari penelitian berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 21 dan 25 Mei 2021, kemampuan keterampilan siswa ditampilkan dalam bentuk grafik. Grafik







pertama menunjukkan perbedaan antara kinerja siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol:

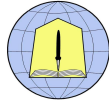


Gambar 1. Identifikasi Teks Bacaan Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Ada dua pertemuan peneliti melakukan penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setiap kelas memiliki pretest dan posttest. Bagan di atas adalah bagan kolom. Ada tiga warna bagan kolom; biru, merah, dan hijau. Hal ini menunjukkan bahwa ada tiga pertanyaan identifikasi. Yang biru adalah nomor 1, yang merah adalah nomor 2, dan yang hijau adalah nomor 3. Semua jawaban identifikasi ada di paragraf pertama. Perlu pemahaman yang mendalam bagi siswa untuk menganalisis soal-soal identifikasi. Berdasarkan grafik kolom di atas, nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Dapat diketahui bahwa siswa yang mampu menjawab ketiga soal tersebut berada di atas 30. Sedangkan pada posttest kelas kontrol, siswa yang mampu menjawab di bawah 30.

Tingkat pertanyaan yang paling sulit juga dianalisis dari grafik di atas. Dapat dilihat bahwa grafik kolom merah lebih rendah dari grafik kolom lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan nomor 2 adalah pertanyaan yang paling sulit dari semua pertanyaan tentang identifikasi. Sedangkan soal yang paling mudah dapat dilihat pada bagan kolom biru yaitu soal nomor 1. Soal nomor 3 yang diidentifikasi dengan bagan kolom hijau lebih mudah dibandingkan soal nomor 2 menurut siswa.



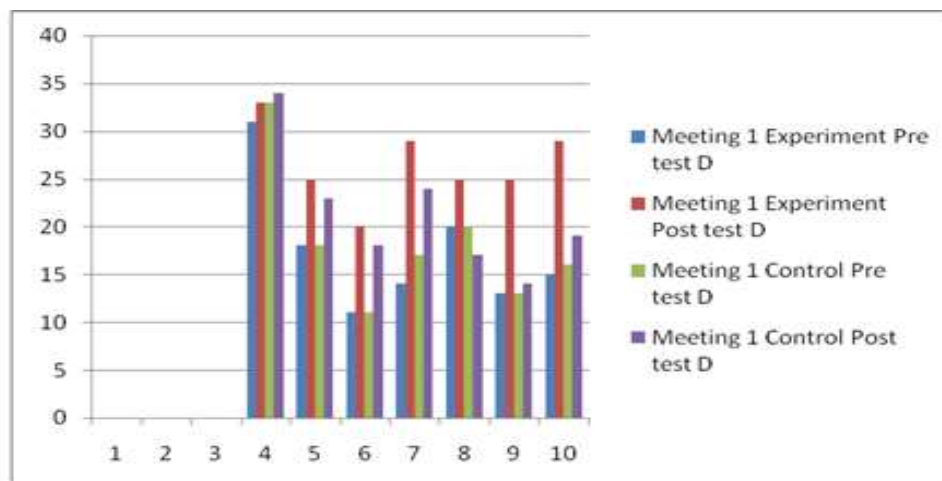


Pada dasarnya, berdasarkan grafik, kemampuan siswa kelas eksperimen sebelum perlakuan hampir sama dengan siswa kelas kontrol dalam menjawab soal. Artinya siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama pada setiap soal. Hal itu dibuktikan dari hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Apalagi, khusus untuk soal nomor satu (grafik kolom biru) menunjukkan bahwa siswa kelas kontrol bisa menjawabnya lebih baik daripada kelas kontrol.

## Hasil Kinerja Siswa dalam Pemahaman Membaca

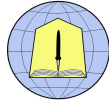
### Pertemuan 1

Selain identifikasi, struktur skematik lain dari teks bacaan adalah deskripsi. Judul teks Bacaan pada pertemuan pertama adalah 'Belanja di Supermarket'. Ada 7 pertanyaan pemahaman yang menanyakan deskripsi teks bacaan. Bagan kolom ini dimulai dari nomor 4 sampai 10. Ini mengidentifikasi bahwa pertanyaan deskripsi dimulai dari angka-angka tersebut. Bagan berikut ini berbeda dengan bagan identifikasi. Ada empat grafik kolom; biru, merah, hijau, dan ungu. Yang biru adalah pretest kelas eksperimen, yang merah adalah posttest kelas kontrol, yang hijau adalah pretest kelas kontrol dan yang ungu adalah posttest kelas kontrol.



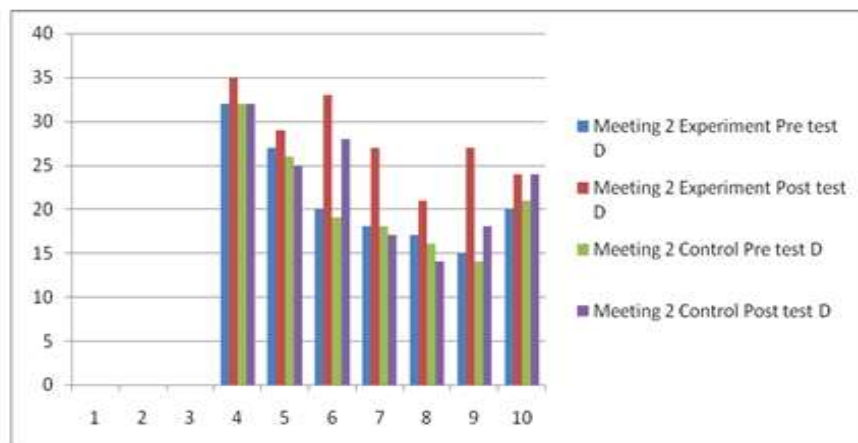
Gambar 2. Deskripsi Teks Bacaan Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Dari grafik di atas dapat diketahui analisis soal dari nomor 4 sampai dengan 10. Untuk nomor 4 nilai pretest kelas eksperimen (grafik biru) lebih rendah dari kelas

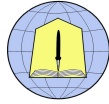


kontrol, sedangkan pada posttest kelas kontrol lebih tinggi dari kelas eksperimen. . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menjawab soal nomor 4. Apalagi soal keempat adalah soal yang paling mudah dari semua soal teks bacaan berdasarkan grafik. Untuk soal nomor 5, tidak ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menjawabnya. Namun setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan Metode Discovery Learning, nilai siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Jika dibandingkan dengan soal lain, soal nomor enam sangat sulit bagi kedua kelompok siswa tersebut. Hanya sepuluh siswa yang dapat menjawab soal pada pretest, namun setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan Metode Discovery Learning pada kelas eksperimen terdapat 20 siswa yang dapat menjawabnya. Sedangkan pada nomor 7, 8, 9 dan 10, untuk kelas eksperimen terdapat kemajuan yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Untuk kelas kontrol, namun kemajuan yang terjadi tidak signifikan pada nomor 7, 9 dan 10. Dan pada nomor 8, nilai posttest lebih rendah dari pada pretest.

Pertemuan kedua yang peneliti lakukan adalah untuk memperkuat hipotesis alternatif yang telah ditentukan. Dalam pertemuan ini, peneliti memberikan topik lain dari teks Bacaan yaitu 'Mata Uang Indonesia'. Deskripsi teks Bacaan ini juga memiliki 7 pertanyaan pemahaman. Bagan kolom ini dimulai dari nomor 4 sampai 10. Ini mengidentifikasi bahwa pertanyaan deskripsi dimulai dari angka-angka tersebut. Ada empat grafik kolom; biru, merah, hijau, dan ungu. Yang biru adalah pretest kelas eksperimen, yang merah adalah posttest kelas kontrol, yang hijau adalah pretest kelas kontrol dan yang ungu adalah posttest kelas kontrol.



Gambar 3. Deskripsi Teks Membaca Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Pertemuan 2



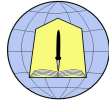
Ada juga 7 soal pemahaman teks bacaan berjudul 'Mata Uang Indonesia'. Itu juga dimulai dari nomor 4 sampai 10. Berdasarkan grafik di atas, nomor 4 adalah yang paling mudah dari semua pertanyaan. Ada lebih dari 30 siswa yang dapat menjawab nomor 4 baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada pretest. Namun pada posttest terdapat 35 siswa eksperimen yang mampu menjawabnya, sedangkan nilai siswa kontrol pada posttest masih sama dengan nilai pretest. Untuk nomor 5, nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi dari pretest, sedangkan posttest kelas kontrol lebih rendah dari pretest. Pada nomor 6 terdapat kemajuan yang signifikan setelah perlakuan untuk kelas eksperimen, nilai siswa pada posttest memiliki perbedaan yang signifikan dengan pretest, begitu juga dengan kelas kontrol meskipun tidak ada perlakuan yang diberikan untuk kelas tersebut.

Ada 18 siswa kelas eksperimen yang dapat menjawab nomor 7 pada pretest, setelah diberikan perlakuan; ada 27 siswa yang melakukannya. Sedangkan di kelas kontrol, ada 18 siswa yang bisa menjawab nomor ini di pretest, dan tidak ada kemajuan di posttest, hanya 17 siswa yang bisa menjawabnya.

Nomor 8 dan 9 adalah pertanyaan yang paling sulit dijawab berdasarkan grafik. Untuk kelas eksperimen, ada 18 siswa yang bisa menjawab nomor 8 di pretest dan meningkat menjadi 21 di posttest. Sedangkan untuk kelas kontrol ada 16 siswa yang mengerjakan dan menurun pada posttest menjadi 14. Soal nomor 9 juga sulit bagi siswa eksperimen pada pretest, terbukti hanya 15 dari 38 siswa yang dapat menjawab nomor tersebut. Namun pada posttest, 27 siswa mampu menjawabnya. Sedangkan untuk kelas kontrol, hanya 14 siswa yang mampu menjawab pada pretest, dan tidak ada perbedaan yang signifikan pada posttest, karena hanya 18 siswa yang dapat menjawab nomor 9.

Nomor 10 adalah pertanyaan terakhir. Untuk kelas eksperimen, pretestnya adalah 20 dan meningkat menjadi 24 siswa yang bisa menjawab nomor tersebut. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 21 siswa yang dapat menjawab dan juga meningkat menjadi 24 siswa pada posttest, meskipun diberikan dengan pendekatan tradisional.





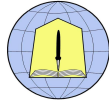
## Penutup

Penerapan strategi Discovery Learning pada pemahaman bacaan telah berhasil dilakukan. Hasil analisis data penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh strategi Discovery Learning terhadap pemahaman membaca siswa. Pengaruh tersebut terlihat dari peningkatan pemahaman membaca siswa melalui post-test. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa pemahaman membaca siswa yang diperoleh siswa yang diajar dengan menggunakan strategi Discovery Learning lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi Discovery Learning. siswa yang tidak diajar dengan menggunakan strategi discovery learning. Selain itu, respon siswa di kelas eksperimen positif terhadap strategi Discovery Learning, yang membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman bacaan mereka. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan strategi discovery learning terhadap pemahaman membaca siswa di SMK Negeri 1 Lhokseumawe tahun ajaran 2021/2022. Hal ini ditunjukkan dengan analisis data yang menjelaskan bahwa Hipotesis Alternatif (H1) diterima dan Hipotesis Null (H0) ditolak.

## Saran

1. Analisis data menunjukkan bahwa discovery learning dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata hasil uji-t antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 11,385 dengan perbedaan signifikan  $0,00 < 0,05$ .
2. Dalam meningkatkan kemampuan membaca, siswa harus mengetahui jenis teks bacaan agar mereka mempunyai gambaran dalam memahami teks tersebut. Oleh karena itu, metode Discovery Learning tepat diterapkan untuk membuat siswa aktif dalam membaca, khususnya dalam meningkatkan pemahaman bacaan.
3. Seorang guru bahasa Inggris tidak hanya memberikan metode atau strategi pembelajaran kepada siswa, tetapi juga dapat memotivasi dan mengontrol siswa untuk mengikuti metode pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Aspek terpenting dalam mengajar adalah peran guru di dalam kelas.





4. Peneliti menyarankan agar peneliti lain melakukan penelitian yang sama untuk tingkat siswa yang berbeda, baik dari tingkat sekolah dasar maupun tingkat perguruan tinggi. Meskipun pembelajaran Discovery tampaknya sederhana untuk dilakukan, strategi ini perlu diperkuat dalam penelitian lain di tingkat dan sekolah yang berbeda. Sangat berguna untuk membandingkan penggunaan pembelajaran Discovery di berbagai tingkatan dan sekolah.

## References

- Anjaniputra, A., G., & Salsabila, V. A. (2018). The merits of Quizlet for vocabulary learning at tertiary level. *Indonesian EFL Journal*, 4(2), 1-11.
- Muslichah & Siti Tarwiyah, "Enhancing Students' Ability in Writing Descriptive Text through Graphic Organizer", *Vision Journal*, (Volume 6 (2), 2017), page 11.
- Webb, S. & Nation, P. (2017) *How Vocabulary is Learned*. Oxford University Press
- Ida Ubaidillah Hidayati, "The Use of Think, Pair, Share Learning Method to Improve Vocabulary Mastery of the Second Class Students of SMK Muhammadiyah Salatiga in Academic Year 2011/2012", *Vision Journal*, (Vol. 6 (2), 2017), page 1.
- Elham Ghorbanpour, "The Effect of Flash Card-based Instruction on Vocabulary Learning by EFL Learners", *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, Issue 2016, page 1931.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Alizadeth, I. (2016). Vocabulary teaching techniques: A review of common practices. *International Journal of Research in English Education*, 1(1), 22-30.
- Arsyad, Azhar. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Jakarta Persada.
- Mayristanti. (2016). *The Effectiveness of Using Flashcards on Students' Vocabulary Achievement*. Jakarta: Faculty of Educational Sciences SyarifHidayatullah State Islamic University Jakarta

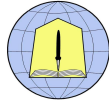




- Aulia, R.M. (2016). Improving Grade Eight Students' Vocabulary Mastery using Flashcards at MTSN Godean in the Academic Year 2016/2017. Yogyakarta: Faculty of Languages and Arts Yogyakarta State University
- Alqahtani, M. (2015). The importance of vocabulary in language learning and how to be taught. *International Journal of Teaching and Education*, 3(3), 21-24.
- Fachrurrozy, Ahmad. (2015). The Effect of Direct Method on Students' Vocabulary Mastery. *JIPIS*. Volume 22, No. 1 Juli - Desember 2015.
- Asrul, M. (2013). *Using Flash Card Modification in Improving Students' Pronunciation at The Second Grade of Datuk Ribandang Junior High School Makassar*. Unpublished Thesis of The Degree of Master of English Language Teaching. Makassar : Alauddin State Islamic University of Makassar.
- Thornbury, Scott. (2012). *How to Teach Vocabulary*. Pearson Education Limited
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kasim, N.A. (2011). *Increasing The Student' Vocabulary Mastery By Using Word Wall Media*. Retrieved from [http://www.niu.edu/international/\\_images/Nur%20Aeni%20Kasim%201.pdf](http://www.niu.edu/international/_images/Nur%20Aeni%20Kasim%201.pdf), on September 10, 2013.
- Suharsimi Arikunto, et. al. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), 3
- Hartoyo. (2011). *Linguistic and Educational Research*. Semarang.
- Padua, Jennifer F.M, Susan Hansen. (2011). *Teaching Vocabulary Explicitly*. Honolulu: Pacific Resources for Education and Learning.
- Phillips, Donna Kalmbach and Kevin Carr. (2010). *Becoming a Teacher through Action Research: Process, Context, and Self-study (2nd edition)*. New York: Routledge.
- Burns, Anne. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. New York: Routledge.
- Barnhart, Cynthia A. (2008). *The Facts On File Student's Dictionary of American English*. Facts on File, Inc.







- Ruddel, Martha Rapp. 2005. *Teaching Content Reading and Writing (4th edition)*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Tileston, Donna Walker. (2003). The Importance of Media in The Classroom. Available at [http://www.sagepub.com/upm-data/6635\\_tileston\\_9\\_ch\\_1.pdf](http://www.sagepub.com/upm-data/6635_tileston_9_ch_1.pdf)[Accessed: 03/04/2013]
- Lewis, G., & Bedson, G. (2002). *Games for Children*. Oxford: Oxford University Press.
- Oxford University. (2000). *Oxford Learner's Pocket Dictionary: New Edition*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Skytt, J. and Couture, J. C. (2000). *Action Research Guide for Alberta Teachers*. Edmonton: Alberta Teachers' Association (ATA).
- Burns, Roe & Ross. (1996). *Teaching and Today's Elementary School*. Boston USA: Houghton Mifflin Company.
- Hornby, A S. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.

